

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan investasi sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan ini biasanya tercermin dari peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga mendorong mereka untuk mengalokasikan dana lebih ke berbagai instrumen investasi, seperti tabungan atau pasar saham (Maronrong & Nugroho, 2019). Pasar saham merupakan salah satu sarana utama untuk menyalurkan dana tersebut, karena mampu mencerminkan kondisi perekonomian negara secara keseluruhan. Sebagai bagian dari sistem keuangan yang lebih luas, pasar saham berperan dalam menyediakan akses investasi jangka panjang maupun jangka pendek yang secara keseluruhan berada di bawah lingkup pasar modal. Seperti yang dikemukakan oleh Sjahrial dalam Larasati (2021), pasar modal mencakup keseluruhan sistem keuangan yang melibatkan berbagai lembaga keuangan dan instrumen keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pasar modal berperan penting dalam menyediakan akses pendanaan bagi perusahaan melalui penjualan saham atau penerbitan obligasi. Kondisi pasar saham sering kali digunakan sebagai indikator ekonomi karena perubahan harga saham dapat mencerminkan ekspektasi investor terhadap prospek ekonomi dan kinerja perusahaan. Menurut Jogiyanto dalam Kurniawan et al. (2023), harga saham merupakan nilai saham di pasar pada waktu tertentu, yang ditentukan oleh

ne penawaran dan permintaan saham tersebut. Harga saham
jhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi makroekonomi seperti inflasi
at suku bunga, yang sangat relevan bagi perusahaan manufaktur. Seperti



yang dikemukakan Larasati (2021) bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peranan yang signifikan karena sektor ini menjadi salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia.

Inflasi dan suku bunga merupakan dua faktor makroekonomi utama yang memengaruhi harga saham perusahaan. Inflasi merujuk pada kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang berpotensi menekan profitabilitas dan menurunkan harga saham. Sebaliknya, inflasi yang lebih terkendali bisa membawa dampak positif dengan mendorong aktivitas ekonomi (Anggraeni & Dwiputri, 2022). Oleh karena itu, Bank Indonesia dan otoritas moneter lainnya menerapkan kebijakan moneter untuk menjaga inflasi agar tetap stabil demi menghindari dampak negatif terhadap perekonomian (Nguyen, 2015).

Inflasi di Indonesia telah mengalami fluktuasi selama beberapa decade. Salah satu contoh ekstrem terjadi pada krisis ekonomi tahun 1998, ketika inflasi mencapai 77,6% akibat devaluasi rupiah dan krisis ekonomi. Ketidakmampuan mengendalikan inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, dalam dekade terakhir, inflasi relatif lebih terkendali, dengan tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2013 sebesar 8,38%, dan terendah pada tahun 2020 sebesar 1,68% (Nugroho & Utomo, 2022). Hasil penelitian Armelia & Martha (2023) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham di BEI, dengan kenaikan inflasi 1% menurunkan harga saham sebesar 0,083%. Hal ini sejalan

teori ekonomi yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dapat



mengurangi daya beli konsumen, meningkatkan biaya produksi, dan memicu kenaikan suku bunga.

Tingkat suku bunga juga memegang peran penting dalam menentukan harga saham di pasar modal. Kenaikan suku bunga cenderung meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan, yang dapat menurunkan laba dan memperlambat pertumbuhan perusahaan. Menurut Tandelilin dalam Aizsa et al. (2020), terdapat hubungan terbalik antara suku bunga dan harga saham, ketika suku bunga naik, harga saham cenderung turun. Hal ini terjadi karena investor mungkin memilih instrumen yang lebih aman, seperti deposito, yang menyebabkan penurunan permintaan saham. Pada periode 2020-2023, kondisi ekonomi global yang dinamis, terutama akibat pandemi COVID-19, menyebabkan fluktuasi suku bunga dan inflasi yang memengaruhi harga saham di pasar modal, termasuk sektor manufaktur.

Perusahaan manufaktur menghadapi tantangan signifikan akibat fluktuasi inflasi dan suku bunga, yang semakin diperburuk oleh tingginya ketergantungan pada bahan baku dan biaya produksi. Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) perlu dilakukan untuk meningkatkan daya tahan perusahaan. Seperti yang dikemukakan Wardani & Wahyuningtyas (2018), perusahaan dengan GCG yang baik cenderung memiliki struktur manajemen dan kebijakan pembiayaan yang lebih efektif dan efisien. GCG bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola yang baik dalam perusahaan, sehingga perusahaan mampu menghadapi tantangan operasional dengan lebih baik, termasuk mengelola biaya dan menyesuaikan strategi di tengah

in ekonomi. Menurut Gillan (2006) *Good Corporate Governance* (GCG) berfungsi sebagai variabel pemoderasi yang memperkuat hubungan antara



inflasi, suku bunga, dan harga saham. Perusahaan dengan tata kelola yang baik memiliki kebijakan internal yang kuat dan mampu menanggapi perubahan eksternal seperti kenaikan inflasi atau suku bunga. Selain itu, GCG juga mampu meningkatkan efisiensi operasional dan stabilitas keuangan perusahaan, sehingga membantu menjaga harga saham tetap stabil meskipun terjadi fluktuasi ekonomi (Prihatiningsih et al., 2023).

Besar atau kecilnya suatu perusahaan ditentukan oleh ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan berarti perusahaan tersebut memiliki total aset yang tinggi dan sebaliknya, perusahaan kecil memiliki total aset yang rendah (Syarifuddin et al., 2020). Perusahaan yang bergerak di subsektor makanan dan minuman termasuk dalam industri manufaktur, khususnya di sektor barang konsumsi, yang merupakan salah satu subsektor dengan pertumbuhan paling pesat dan prospek yang menjanjikan di Indonesia. Tingginya permintaan terhadap produk makanan dan minuman menjadikannya sebagai kebutuhan utama masyarakat. Dibandingkan dengan industri lain, perusahaan dalam subsektor ini cenderung mengalami pertumbuhan yang stabil karena permintaan konsumen yang terus meningkat, sehingga menarik minat banyak investor.

Pandemi COVID-19 yang terjadi pada akhir tahun 2019, menyebabkan penurunan penjualan, sehingga perusahaan-perusahaan di sektor ini harus berupaya keras untuk tetap meraih keuntungan. Meskipun terdampak oleh pandemi, tingginya permintaan terhadap produk makanan dan minuman memungkinkan perusahaan-perusahaan di subsektor ini untuk bertahan lebih baik dibandingkan sektor industri lainnya.



Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bertujuan untuk i tujuan perusahaan dengan tidak hanya mengutamakan kepentingan

satu pihak, tetapi juga mempertimbangkan semua kepentingan yang terlibat. Menurut Ashari et al. (2022) pemegang saham perlu memiliki kemampuan untuk mengawasi manajemen agar perusahaan tidak menyebarkan informasi yang dapat berdampak negatif pada harga saham akibat penerapan mekanisme GCG yang belum optimal. Untuk mencapai hal ini, perusahaan perlu menerapkan sistem pengelolaan yang baik, yang dapat memberikan manfaat dalam proses pengambilan keputusan yang terfokus pada kepentingan perusahaan (Susanti & Handayani, 2022). Penerapan GCG dapat berfungsi dan berkembang secara berkelanjutan jika dilakukan dengan konsisten. Konsistensi dalam penerapan GCG akan menjadi dasar bagi daya saing perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, serta meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dan risiko (Mukhtaruddin et al., 2019).

GCG sebagai variabel pemoderasi masih jarang diteliti dalam konteks pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Maronrong & Nugroho (2019) yang lebih fokus pada pengaruh langsung inflasi dan suku bunga terhadap harga saham, tanpa melibatkan GCG. Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Sitasari & Firmansyah (2022) menemukan bahwa nilai tukar, inflasi, dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga saham, namun secara parsial, inflasi tidak memiliki dampak terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Idrus (2022), berdasarkan penelitiannya ditemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Adapun hasil penelitian Frabella & Maryanti (2021) menunjukkan bahwa GCG tidak berfungsi sebagai variabel antara ROA dan ROE terhadap nilai perusahaan.



Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu yang dilakukan oleh Frabella & Maryanti (2021), yang menggunakan GCG sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* (GCG) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023.

Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan pendekatan baru dengan fokus pada pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham, dengan mempertimbangkan peran GCG sebagai variabel pemoderasi, dengan dewan komisaris independen dan komite audit sebagai indikator dalam pengukurannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020- 2023?
- 2) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020- 2023?
- 3) Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) memoderasi pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
- 4) Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) memoderasi pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?



1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
- 3) Untuk menguji peran *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel pemoderasi dalam pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
- 4) Untuk menguji peran *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel pemoderasi dalam pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan akademis dalam bidang manajemen keuangan dengan memberikan wawasan baru terkait pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham, serta peran *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian ini dapat membantu memperjelas bagaimana mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dapat memperkuat atau melemahkan dampak variabel makroekonomi kinerja keuangan, khususnya harga saham. Penelitian ini juga



berkontribusi dalam pengembangan teori manajemen risiko dan strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif dalam menghadapi fluktuasi ekonomi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi perusahaan manufaktur di Indonesia dalam memahami bagaimana inflasi dan tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham perusahaan. Dengan memanfaatkan *Good Corporate Governance* (GCG) secara optimal, perusahaan dapat meningkatkan stabilitas keuangan dan daya saing di tengah perubahan ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajer keuangan dalam mengambil keputusan strategis yang lebih baik terkait pengelolaan risiko makroekonomi, sehingga dapat menjaga nilai saham dan meningkatkan kepercayaan investor.

1.4.3. Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini dapat berguna dalam memberikan rekomendasi kebijakan bagi regulator seperti OJK atau BEI untuk memperkuat penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan, terutama dalam menghadapi dampak inflasi dan suku bunga terhadap harga saham. Hasil penelitian juga membantu otoritas dalam merancang kebijakan ekonomi yang lebih efektif guna menjaga stabilitas pasar saham, khususnya di sektor manufaktur, dan mendukung kebijakan tata kelola perusahaan yang lebih baik.

1.4.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun secara komprehensif dan sistematika berisi tentang :



PENDAHULUAN

akan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan n Penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini dan melakukan analisis terhadap masalah pokok yang dikemukakan.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL/PIKIR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menyajikan dua hal pokok yakni kerangka konseptual/pemikiran dan hipotesis yang telah dirumuskan,

BAB IV METODE PENELITIAN

Merupakan bab yang berisikan jenis dan rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel/subjek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas temuan dan analisis data terkait Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham dimoderasi *Good Corporate Governance* (GCG) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023

BAB VI PENUTUP

Bab ini akan membahas terkait simpulan hasil penelitian serta saran yang akan diberikan oleh penulis.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis dan Konsep

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori ini membahas hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajer perusahaan. Hubungan keagenan terjadi ketika *principal* (pemegang saham) memberikan wewenang kepada *agent* (manajemen) untuk mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan. Hubungan ini dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi, di mana *agent* biasanya memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan *principal* (Intia & Azizah, 2021). Teori ini menjelaskan bahwa didalam perusahaan muncul konflik antara agent dan principal yang disebut *agency problem*. Alasan munculnya konflik ini dikarenakan adanya kepentingan yang berbeda antara *manager* (pengelola) dan pemegang saham (pemilik) yang dikenal dengan istilah *agency conflict*. Maka dari itu, tata kelola (*corporate governance*) yang baik sangat diperlukan untuk mengatasi konflik tersebut dan menciptakan manajemen perusahaan yang lebih efektif (Sabrina et al., 2020).

Hasil penelitian Hendriksen et al. dalam Wahyuningsih (2020), teori keagenan menggambarkan bahwa agen dalam konteks perusahaan adalah manajemen yang bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan serta



keputusan strategis yang penting. Manajemen dipilih dan dipekerjakan oleh *principal* untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham, yang dalam hal ini adalah investor atau pemilik modal perusahaan. Demikian pula, menurut

Smulowitz et al. dalam Muafiroh & Hidajat (2023), teori agensi menegaskan bahwa agen dalam hal ini merupakan manajemen yang bertugas untuk mengelola operasional perusahaan dan mengambil keputusan penting. Manajemen bekerja berdasarkan mandat dari *principal*, yang merujuk pada para pemegang saham atau *investor* perusahaan, dan bertanggung jawab untuk bertindak demi kepentingan mereka.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam Hamdani (2016), teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu:

1) Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa individu cenderung bersikap egois, memiliki batasan dalam kemampuan rasional, dan cenderung menghindari risiko.

2) Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian menyatakan bahwa terdapat konflik di antara anggota organisasi, efisiensi dianggap sebagai ukuran produktivitas, dan terdapat informasi asimetris antara *principal* dan *agent*.

3) Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi mengungkapkan bahwa informasi diperlakukan sebagai suatu komoditas yang dapat diperdagangkan.

2.1.2. Harga Saham

2.1.2.1. Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan nilai yang ditentukan untuk setiap lembar saham dari perusahaan yang terbentuk melalui proses interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham bersifat fluktuatif yang berarti dapat berubah setiap waktu. Berdasarkan informasi dari Bursa Efek Indonesia, saham



sangat diperlukan oleh badan usaha seperti perusahaan atau perseroan terbatas sebagai bentuk penyertaan modal (Larasati, 2021). Menurut Fahmi dalam Seventeen & Shinta (2021) saham adalah salah satu instrumen pasar modal yang paling populer di kalangan investor karena potensinya untuk memberikan imbal hasil yang menarik. Saham berbentuk lembaran yang mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan, serta hak dan kewajiban yang jelas bagi para pemegangnya.

2.1.2.2. Jenis-Jenis Saham

Menurut Zahroh (2016) terdapat berbagai jenis saham dalam praktik, yang dapat dibedakan berdasarkan metode peralihan dan manfaat yang diterima oleh para pemegang saham. Berdasarkan cara peralihannya, saham dibedakan menjadi:

1) Saham atas unjuk (*bearer stock*)

Saham ini tidak tercantum nama pemiliknya. Dengan kepemilikan saham atas unjuk, pemilik dapat dengan mudah mengalihkan atau memindahkannya kepada orang lain karena sifatnya yang mirip dengan uang. Namun, pemilik saham atas unjuk perlu berhati-hati dalam menyimpan dan membawanya, karena jika saham tersebut hilang, pemilik tidak akan bisa memindahkannya kembali.

2) Saham atas nama (*registered stock*)

Pada sertifikat saham ini, nama pemilik tercantum di atasnya. Peralihan saham dilakukan melalui dokumen resmi, dan nama pemilik dicatat dalam buku perusahaan yang berisi daftar pemegang saham. Jika sertifikat hilang, pemilik dapat meminta pengganti. Semua perusahaan yang menerbitkan saham adalah saham atas nama.



Saham juga dapat dibedakan menurut manfaat yang diperoleh pemegang saham menjadi dua jenis utama, yakni:

1) Saham biasa (*common stocks*), memiliki karakteristik:

Pemegang saham memiliki hak penting dalam perusahaan, termasuk menerima dividen selama perusahaan menghasilkan laba, memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan, dan berhak atas pembagian kekayaan perusahaan setelah semua kewajiban dilunasi jika perusahaan bangkrut. Hak-hak ini memberikan pemegang saham posisi yang signifikan dalam perusahaan.

2) Saham preferen (*preferred stocks*), memiliki karakteristik:

Pemegang saham memiliki hak untuk menerima dividen terlebih dahulu sebelum yang lain, meskipun mereka tidak memiliki hak suara. Mereka juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi manajemen perusahaan, terutama dalam proses pencalonan pengurus. Selain itu, mereka berhak menerima pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham mereka sebelum kreditur saat perusahaan dilikuidasi. Di samping itu, mereka berpotensi memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan selain penghasilan tetap yang diterima.

Saham yang sering diperdagangkan dan lebih dikenal di Bursa Efek Indonesia adalah saham biasa dan saham *preferen*.

2.1.2.3. Nilai Saham

Nilai saham adalah nilai yang terkandung dalam sebuah saham. Nilai saham yang paling signifikan adalah nilai pasar saham, di mana harga saham ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar.



Setiap perusahaan umumnya berupaya mempertahankan nilai pasar sahamnya agar harga saham tetap stabil dan tidak mengalami penurunan.

Menurut Hadi dalam Larasati (2021), nilai saham terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1) *Par Value* (Nilai Nominal/Nilai Pari)

Nilai nominal (*par value*) adalah nilai yang tertera pada saham tersebut.

Nilai ini digunakan sebagai dasar untuk mencatat modal yang telah disetor penuh ke dalam perusahaan.

2) *Base Price & Base Value* (Harga Dasar & Nilai Dasar)

Base price muncul setelah saham mulai diperdagangkan di pasar sekunder, karena terkait langsung dengan harga pasar saham tersebut.

Harga saham ini digunakan untuk menghitung dan menetapkan indeks harga saham. Sementara itu, *base value* (nilai dasar) adalah hasil perkalian antara *base price* (harga dasar) dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*). Rumus untuk menentukan *base value* adalah:

$$V_{\text{base}} = P_{\text{base}} \times S_s \quad (1)$$

Dimana:

V_{base} = *base value* (nilai dasar)

P_{base} = *base price* (harga dasar)

S_s = jumlah saham beredar (*outsanding shares*)

3) *Market Price & Market Value* (Harga Pasar & Nilai Pasar)

Market price (harga pasar) adalah harga saham yang berlaku di pasar pada saat tertentu. Ketika bursa efek ditutup, harga pasar yang tercatat adalah harga penutupan (*closing price*). Sementara itu, *market value* (nilai



pasar atau kapitalisasi pasar) merupakan hasil perkalian antara harga pasar (*market price*) dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*). Sementara itu, *market value* (nilai pasar) adalah hasil antara harga pasar (*market price*) dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*). Rumus untuk menentukan nilai pasar (*market value*) adalah:

$$V_s = P_s \times S_s \quad (2)$$

Dimana:

V_s = *Market value* (nilai pasar)

P_s = *Market price* (harga pasar)

S_s = *outstanding shares* (jumlah saham yang beredar)

Harga dasar dan harga pasar digunakan untuk menghitung indeks saham individual (individual stock price index), sementara nilai dasar dan nilai pasar digunakan untuk menghitung IHSG (*Composite Stock Price Index/CSPI*). *Market value* (nilai pasar) dalam praktik sehari-hari sering disebut sebagai kapitalisasi pasar (*market capitalization*). Selain nilai saham yang telah disebutkan, terdapat istilah *going concern*, yaitu nilai saham perusahaan yang masih beroperasi. Nilai ini diperoleh setelah adanya proses merger, dan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai likuidasi.

Perdagangan di pasar sangat dipengaruhi oleh nilai bursa kurs resmi. Nilai saham perusahaan cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya kekayaan perusahaan emiten dalam periode waktu tertentu, yang pada gilirannya menjadi keuntungan yang diharapkan oleh investor, terutama dalam

panjang..



2.1.2.4. Penentuan Harga Saham

Menurut Manurung & Rahardja (2004) cara paling sederhana untuk menentukan harga saham adalah dengan membagi jumlah saham yang telah diterbitkan. Kenaikan harga saham menunjukkan bahwa bagi para pembeli, nilai perusahaan semakin meningkat. Jika harga saham per lembar mengalami kenaikan, ini berarti nilai perusahaan juga naik. Sebaliknya, penurunan harga saham per lembar menunjukkan bahwa nilai perusahaan rendah. Selain metode ini, ada beberapa cara lain untuk menentukan harga saham suatu perusahaan. Meskipun metode perhitungannya bervariasi, tujuan utama dari perhitungan harga saham adalah untuk melihat perkembangan nilai perusahaan yang menjual saham serta mempertimbangkan prospek perusahaan dan potensi keuntungan yang dapat diperoleh oleh pembeli saham.

2.1.2.5. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Selain kinerja Perusahaan, ada faktor fundamental internal dan eksternal yang mempengaruhi harga saham. Menurut Febri dalam Oktavia & Genjar (2019) faktor fundamental yang bersifat internal mencakup kondisi para emiten, seperti pembagian dividen dan perubahan strategi yang diungkapkan dalam rapat umum pemegang saham, yang menjadi informasi penting bagi investor di pasar modal. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar, tingkat inflasi, dan penetapan suku bunga oleh Bank Indonesia. Dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa inflasi dan suku bunga Bank Indonesia tidak selalu berdampak pada pergerakan harga saham, karena terdapat faktor lain yang juga berkontribusi, seperti kondisi politik, keamanan, dan lain-lain yang dapat mempengaruhi keputusan investor dalam perdagangan saham. Selain itu, variabel inflasi, nilai tukar, dan suku bunga BI secara simultan



menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham, yang mengindikasikan bahwa variabel-variabel dalam analisis fundamental memiliki dampak penting. Namun, secara parsial, hanya variabel nilai tukar yang berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham, sedangkan variabel independen lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, variabel nilai tukar merupakan faktor independen yang dominan dalam mempengaruhi pergerakan harga saham.

Menurut Manurung & Rahardja (2004), ada beberapa faktor yang dapat menentukan harga saham sebuah perusahaan, antara lain:

1) Faktor-faktor Ekonomi

Faktor-faktor ekonomi yang paling diperhatikan dalam penentuan harga saham adalah:

a. Perkembangan Tingkat Bunga

Perubahan tingkat bunga dapat mempengaruhi dan saling berinteraksi dengan aktivitas perekonomian serta preferensi masyarakat dalam berinvestasi, seperti membeli saham, obligasi, atau menempatkan uang mereka dalam bentuk deposito.

b. Perkembangan Nilai Tukar

Fluktuasi nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga saham, yang pada gilirannya mempengaruhi aktivitas ekspor-impor dan kinerja perusahaan. Selain itu, perubahan nilai tukar dapat mendorong investor asing di pasar keuangan untuk meningkatkan pembelian atau melakukan penjualan sekuritas di suatu negara.



2) Faktor Pasar

Faktor-faktor pasar adalah faktor-faktor yang terkait dengan aktivitas di pasar saham, yaitu:

a. Efek Januari (*Januari Effect*)

Pada bulan Januari, aktivitas perdagangan saham baru mulai meningkat, mendorong manajer portofolio untuk berinvestasi pada saham-saham yang dianggap memiliki risiko lebih rendah. Dengan demikian, mereka cenderung memilih saham perusahaan yang relatif stabil, yang dapat menyebabkan lonjakan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang dianggap aman.

b. Trend (*Trend*)

Tren merujuk pada pergerakan harga saham, bukan penetapan harga saham itu sendiri. Tren juga dapat berfungsi sebagai acuan untuk menentukan harga saham suatu perusahaan.

3) Karakteristik Perusahaan

Harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro dan pasar saham, tetapi juga oleh karakteristik perusahaan itu sendiri, antara lain:

a. Perubahan Kebijakan Dividen

Perubahan dalam kebijakan dividen perusahaan dapat memengaruhi harga saham. Jika dividen meningkat, hal ini menandakan perbaikan kondisi keuangan perusahaan, sedangkan penurunan dividen dapat mengindikasikan penurunan kinerja keuangan.

Penawaran dan Pembelian Kembali Saham



Harga saham yang dianggap overvalued terjadi ketika harga yang ditawarkan terlalu tinggi, yang bisa menguntungkan jika dijual. Namun, kebijakan ini biasanya dianggap negatif oleh investor untuk perkembangan saham. Sebaliknya, saham yang dibeli kembali oleh perusahaan dianggap undervalued, menunjukkan bahwa perusahaan beranggapan nilai saham tersebut rendah.

2.1.3. Inflasi

2.1.3.1. Pengertian Inflasi

Definisi inflasi menurut Bodie Kane Marcus dalam Maronrong & Nugroho (2019) adalah tingkat kenaikan harga secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang "terlalu panas," di mana permintaan terhadap barang dan jasa melebihi kapasitas produksi, menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Definisi tersebut sejalan dengan Sadono & Sukirno (2006) yang menyatakan inflasi adalah peningkatan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa dalam suatu ekonomi, yang mengakibatkan penurunan daya beli uang. Dengan jumlah uang yang sama, masyarakat dapat membeli barang dan jasa lebih sedikit.

Ebert dan Griffin dalam Gumilang & Nadiansyah (2021) menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika jumlah barang yang tersedia di pasar lebih rendah dibandingkan dengan permintaan, yang mengakibatkan peningkatan harga secara umum dalam seluruh sistem perekonomian.

2.1.3.2. Jenis-Jenis Inflasi

Penelitian Maysarah et al. (2023) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis inflasi, yaitu:

Jenis Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya



a. Inflasi Ringan

Inflasi ringan tidak terlalu mempengaruhi kondisi ekonomi karena kenaikan harga berbagai produk masih terkendali, dengan inflasi di bawah 10% per tahun.

b. Inflasi Sedang

Inflasi sedang mulai menghambat aktivitas ekonomi dan memengaruhi kesejahteraan masyarakat dengan pendapatan stabil, dengan kenaikan harga antara 10-30% per tahun

c. Inflasi Berat

Inflasi berat mengganggu perekonomian karena masyarakat enggan menabung akibat suku bunga lebih rendah dari inflasi, dengan kenaikan harga mencapai 30-100% per tahun.

d. Inflasi yang Sangat Berat

Merupakan inflasi yang sudah sangat sulit untuk dikendalikan karena kenaikan harga yang terjadi lebih dari 100% per tahun.

2) Jenis Inflasi Berdasarkan Sifatnya

a. Inflasi yang Merajalela (*Creeping Inflation*)

Creep inflasi ditandai dengan inflasi rendah, di mana harga meningkat secara perlahan dengan persentase kecil dalam jangka waktu yang panjang.

b. Inflasi Menengah (*Gallopning Inflation*)

Jenis inflasi ini ditandai dengan harga yang relatif tinggi, disertai percepatan dalam waktu singkat. Artinya, harga minggu atau bulan ini lebih tinggi daripada minggu atau bulan sebelumnya, dan terus meningkat di periode berikutnya. Akibatnya, kondisi keuangan menjadi semakin sulit.



c. Inflasi Tinggi (*Hiperinflasi*)

Inflasi tinggi ditandai oleh lonjakan inflasi yang signifikan, yang menyebabkan masyarakat enggan menyimpan uang di bank. Peredaran uang meningkat pesat, diikuti oleh kenaikan harga yang berkelanjutan. Biasanya, situasi ini dipicu oleh defisit anggaran pemerintah, seperti dalam kondisi perang, yang diatasi dengan mencetak lebih banyak uang.

3) Jenis Inflasi Berdasarkan Asalnya

a. Inflasi dalam Negeri (*Domestic Inflation*)

Contoh sederhana inflasi domestik adalah defisit anggaran yang terus-menerus atau gagal panen. Situasi seperti ini membuat pemerintah sering menginstruksikan Bank Indonesia untuk mencetak uang dalam jumlah besar guna memenuhi kebutuhan anggaran. Salah satu penyebab inflasi dalam negeri adalah kenaikan biaya produksi dan peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang, sementara penawaran tidak mampu mengimbangnya.

b. Inflasi dari Luar Negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi eksternal terjadi ketika inflasi di negara lain menyebabkan kenaikan harga barang impor. Jenis inflasi ini sering dialami oleh negara-negara berkembang, di mana sebagian besar produksi bergantung pada bahan dan peralatan dari luar negeri.

2.1.3.3. Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Menurut Sukirno & Sadono (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya inflasi adalah:



Demand pull Inflation, terjadi ketika sektor perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan masyarakat terhadap barang fisik di pasar dengan

cepat. Hal ini dapat menyebabkan kekurangan barang, yang pada gilirannya mendorong kenaikan harga. Inflasi yang disebabkan oleh permintaan umumnya terjadi saat perekonomian tumbuh dengan pesat.

- 2) *Cost push Inflation*, adalah masalah kenaikan harga dalam perekonomian yang disebabkan oleh peningkatan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi mendorong perusahaan untuk menaikkan harga, meskipun hal ini dapat berisiko mengakibatkan penurunan permintaan terhadap barang yang mereka produksi.

2.1.3.4. Dampak Inflasi

Secara umum, inflasi cenderung berdampak negatif bagi perekonomian. Namun, salah satu prinsip ekonomi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, terdapat *trade-off* antara inflasi dan pengangguran. Inflasi yang terjadi dapat membantu menurunkan tingkat pengangguran dan menyeimbangkan perekonomian suatu negara (Larasati, 2021). Menurut Indriyani dalam Sari et al. (2021) inflasi dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu inflasi tarikan permintaan dan inflasi desakan biaya produksi. Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) terjadi ketika permintaan total (*agregat*) meningkat, sementara produksi telah mencapai atau mendekati tingkat kesempatan kerja penuh. Kenaikan permintaan ini menyebabkan harga barang dan jasa meningkat. Inflasi desakan biaya (*cost-push inflation*) terjadi ketika biaya produksi (*input*) naik dan produksi menurun, yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga produk yang dihasilkan.

2.1.3.5. Cara Mengatasi Inflasi



Inflasi merupakan situasi ekonomi yang dapat memberikan dampak buruk pertumbuhan dan stabilitas. Oleh karena itu, penerapan berbagai

kebijakan untuk mengatasi inflasi sangatlah penting untuk dilakukan. Penelitian Maysarah et al. (2023) menjelaskan terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi inflasi, yaitu:

- 1) Kebijakan Fiskal, mengacu pada pengelolaan penerimaan dan pengeluaran anggaran negara. Pemerintah menggunakan kebijakan fiskal untuk mencegah inflasi dengan mengurangi belanja pemerintah, menaikkan tarif pajak, serta memberikan kredit untuk mengendalikan arus uang dalam perekonomian.
- 2) Kebijakan Moneter, bertujuan menjaga stabilitas ekonomi moneter demi meningkatkan kesejahteraan rakyat. Beberapa langkah yang diambil mencakup penetapan cadangan kas minimum bagi bank, kebijakan diskonto dengan menaikkan suku bunga, dan operasi pasar terbuka untuk mengatur jumlah uang yang beredar.
- 3) Kebijakan Nonmoneter dan Nonfiskal, berfokus pada upaya pengendalian inflasi dan stabilitas ekonomi melalui kebijakan-kebijakan di luar moneter dan fiskal, seperti pengaturan harga atau pemberian subsidi untuk menjaga stabilitas pasar dan mendorong kesejahteraan masyarakat.

2.1.4. Tingkat Suku Bunga

2.1.4.1. Pengertian Suku Bunga

Menurut Fabozzi and Francais dalam Pratiwi et al. (2015), suku bunga, atau interest rate, adalah biaya yang dikenakan dalam bentuk persentase tertentu untuk peminjaman uang dalam jangka waktu tertentu. Ini merupakan biaya kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Tingkat suku bunga juga berfungsi salah satu acuan bagi investor dalam membuat keputusan investasi di



pasar modal. Sebagai alternatif investasi, pasar modal memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang sebanding dengan tingkat risiko tertentu.

Suku bunga merupakan biaya penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau nilai dari uang yang digunakan saat ini dan akan dikembalikan di masa mendatang Madura dalam Sartika (2017).

Menurut Sunariyah (2013), suku bunga merupakan biaya atas pinjaman yang dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pokok dalam jangka waktu tertentu. Bunga ini adalah imbalan yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai kompensasi atas penggunaan dana tersebut.

Beberapa pengertian di atas menjelaskan bahwa suku bunga dapat disimpulkan sebagai biaya yang dikenakan atas pinjaman, yang dinyatakan dalam bentuk persentase dari jumlah pokok pinjaman. Bunga ini merupakan kompensasi yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbalan atas penggunaan dana dalam periode waktu tertentu.

2.1.4.2. Jenis-Jenis Suku Bunga

Menurut Novianto dalam Padang (2022), berdasarkan bentuknya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Suku bunga nominal adalah suku bunga yang dinyatakan dalam bentuk nilai mata uang. Suku bunga ini dapat dilihat secara umum dan menunjukkan jumlah rupiah yang dihasilkan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- 2) Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah disesuaikan dengan inflasi, yang diperoleh dengan mengurangi tingkat inflasi dari suku bunga nominal.



Menurut Ismail (2010), berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Bunga simpanan adalah sejumlah imbalan yang diberikan bank kepada nasabah sebagai kompensasi atas simpanan yang dilakukan. Bank memberikan bunga ini untuk mendorong nasabah menyimpan dana di bank. Beberapa bank menawarkan bunga tambahan bagi nasabah yang menyimpan dana dalam jumlah tertentu dalam bentuk deposito. Tujuannya adalah agar nasabah terus menambah simpanan mereka.
- 2) Bunga pinjaman atau bunga kredit adalah biaya yang harus dibayar nasabah kepada bank atas pinjaman yang diterimanya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang meminjam dana. Untuk mendapatkan keuntungan, bank menetapkan bunga pinjaman lebih tinggi daripada bunga simpanan.

2.1.4.3. Fungsi Suku Bunga

Suku bunga memberikan keuntungan atas dana yang dipinjamkan kepada pihak lain, berdasarkan perhitungan waktu dan nilai ekonomi. Besarnya keuntungan bergantung pada tingkat suku bunga. Menurut Padang (2022), fungsi suku bunga dalam perekonomian antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu mengalihkan tabungan menjadi investasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.
- 2) Mengalokasikan kredit yang tersedia, biasanya memberikan dana kepada proyek investasi yang diperkirakan menghasilkan keuntungan tertinggi.
- 3) Menyeimbangkan jumlah uang yang beredar dengan permintaan uang di seluruh negara.



- 4) Menjadi instrumen penting dalam kebijakan pemerintah karena mempengaruhi tingkat tabungan dan investasi.

Penelitian Sunariyah (2013), menjelaskan bahwa tingkat suku bunga dalam perekonomian memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Menjadi faktor penarik bagi investor untuk menanamkan dananya.
- 2) Dapat berperan sebagai instrumen kontrol oleh pemerintah terhadap aliran dana atau investasi di sektor-sektor ekonomi tertentu.
- 3) Berfungsi sebagai alat kebijakan moneter untuk mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam perekonomian.
- 4) Pemerintah dapat memanipulasi tingkat suku bunga guna mendorong produksi, sehingga suku bunga juga dapat digunakan untuk mengendalikan tingkat inflasi.

2.1.4.4. Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Kasmir (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan tingkat suku bunga (baik pinjaman maupun simpanan) meliputi:

- 1) Kebutuhan dana
Suku bunga naik jika bank kekurangan dana saat permintaan pinjaman tinggi.
- 2) Target laba yang diinginkan
Bunga simpanan turun jika dana berlebih dan permintaan pinjaman rendah.
- 3) Kualitas jaminan
Jaminan yang lebih likuid menurunkan suku bunga kredit.
- 4) Kebijakan pemerintah
Penetapan suku bunga simpanan dan pinjaman oleh bank harus mematuhi batasan yang ditetapkan oleh pemerintah.



5) Jangka waktu

Faktor jangka waktu sangat berpengaruh. Pinjaman dengan jangka waktu yang lebih panjang cenderung memiliki suku bunga lebih tinggi, karena risiko gagal bayar di masa depan meningkat. Sebaliknya, pinjaman jangka pendek biasanya memiliki suku bunga yang lebih rendah.

6) Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan sangat menentukan suku bunga, terutama untuk pinjaman. Perusahaan yang memiliki reputasi baik cenderung dianggap memiliki risiko kredit macet yang lebih kecil, sehingga suku bunga yang dikenakan juga lebih rendah.

7) Produk yang kompetitif

Bunga lebih rendah pada produk yang berputar cepat.

8) Hubungan baik

Bank biasanya mengkategorikan nasabah menjadi nasabah utama dan biasa, berdasarkan keaktifan dan loyalitas nasabah. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank akan mendapatkan suku bunga yang berbeda dibandingkan nasabah biasa.

9) Persaingan

Bunga simpanan naik saat persaingan meningkat.

10) Jaminan pihak ketiga

Pihak ketiga yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung risiko terhadap penerima kredit dapat mempengaruhi suku bunga. Jika pihak yang menjamin memiliki reputasi baik dalam hal kemampuan membayar, nama baik, dan loyalitas terhadap bank, maka suku bunga yang dikenakan akan berbeda.



2.1.5. Good Corporate Governance

Hamdani (2016), mendefinisikan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai mekanisme yang mengarahkan dan mengontrol jalannya perusahaan. Definisi ini menegaskan bahwa GCG berperan dalam membangun kepercayaan, mempererat kerja sama, serta menciptakan visi bersama di antara seluruh pemangku kepentingan perusahaan, sehingga potensi masalah keagenan dapat dicegah. Persaingan yang semakin ketat antar perusahaan, mendorong pentingnya GCG untuk membantu perusahaan membangun citra positif dan menciptakan nilai guna menarik perhatian publik dan investor, sehingga perusahaan mampu mempertahankan daya saingnya di pasar (Wahyuningsih, 2020). Seiring dengan berkembangnya perusahaan yang turut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi semakin krusial. GCG tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dari sisi finansial, tetapi juga aspek lainnya (Uci Rosalinda et al., 2022).

Penelitian Hamdani (2016), menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki lima prinsip, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor PER-01/MBU/2011, prinsip-prinsip ini dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Transparansi, mengacu pada keterbukaan dalam pengambilan keputusan serta penyampaian informasi yang material dan relevan tentang perusahaan.
- 2) Akuntabilitas, berarti adanya kejelasan mengenai fungsi, pelaksanaan, dan tanggung jawab setiap organ perusahaan untuk memastikan manajemen yang efektif.



- 3) Tanggung jawab merujuk pada pengelolaan perusahaan sesuai dengan hukum dan prinsip-prinsip tata kelola yang baik.
- 4) Independensi adalah kondisi di mana perusahaan dikelola secara profesional, tanpa adanya benturan kepentingan atau tekanan dari pihak lain yang tidak sesuai dengan hukum dan prinsip tata kelola yang sehat.
- 5) Sementara itu, keadilan menekankan pentingnya kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan berdasarkan perjanjian dan ketentuan hukum.

Lemahnya penerapan GCG dalam perusahaan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap depresiasi dan penurunan kinerja pasar modal di negara-negara berkembang. Menurut Wahyuningsih (2020) kelemahan GCG ini ditandai oleh beberapa hal, yaitu:

- 1) Peran Dewan Direksi yang kurang optimal dalam mengawasi pengelolaan perusahaan.
- 2) Kebebasan manajer dalam mengelola aset dan utang Perusahaan.
- 3) Pengambilan keputusan penting yang tidak transparan, serta keterlambatan pengungkapan laporan keuangan yang akurat kepada pemegang saham dan kreditur.
- 4) Auditor yang tidak bekerja di bawah pengawasan langsung komite audit dan tidak bebas dari pengaruh manajemen senior.

Ciri utama dari lemahnya corporate governance adalah perilaku manajer yang bersifat egois, yang mengabaikan kepentingan investor. Akibatnya, harapan investor terhadap pengembalian keuntungan menurun, yang dapat

di krisis ekonomi. Oleh karena itu, penerapan GCG sangat penting dalam pemulihan ekonomi, karena GCG berperan krusial dalam menciptakan



organisasi yang efisien dan efektif. Dengan penerapan struktur GCG yang optimal, diharapkan kinerja perusahaan dapat meningkat dan tindakan manajemen laba dapat diminimalkan (Wahyuningsih, 2020).

Menurut Wati (2017) mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dapat diterapkan melalui mekanisme eksternal dan internal. Mekanisme kontrol eksternal melibatkan pengendalian perusahaan melalui mekanisme pasar, sedangkan mekanisme internal mencakup pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, beserta komite-komite di bawahnya, dewan direksi, manajemen, dan pemegang saham. Selain itu, mekanisme internal dapat diimplementasikan melalui pemberian insentif yang kompetitif dan menarik bagi manajemen. Di samping memiliki kinerja keuangan yang baik, perusahaan juga diharapkan menerapkan tata kelola yang efektif. Pengelolaan perusahaan yang baik akan mendorong *stakeholders* untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Menurut Laila dalam Ashari et al. (2022), mekanisme *Good Corporate Governance* meliputi kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit dan dewan komisaris independen. Keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit yang baik mampu meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas laba (Siallagan & Machfoedz, 2006). Dewan komisaris independen dan komite audit berperan signifikan dalam memastikan kualitas laporan keuangan dan meminimalkan praktik manajemen laba, sehingga meningkatkan kepercayaan investor (Pramono et al., 2016).



Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Independen memiliki strategis dalam memastikan transparansi serta akuntabilitas dalam

pengelolaan perusahaan. Keberadaan kedua organ tata kelola ini dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan melalui pengawasan yang efektif terhadap kebijakan dan praktik bisnis agar selaras dengan standar etika dan regulasi yang berlaku. Selain itu, mereka juga berfungsi menjaga keseimbangan kekuasaan antara direksi dan pemegang saham, sehingga mencegah dominasi kepentingan tertentu. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa keberadaan Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Independen dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta mengurangi risiko finansial. Oleh karena itu, keduanya dianggap sebagai komponen penting dalam penerapan prinsip-prinsip good corporate governance yang berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Veny & Putri, 2023). Dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan dewan komisaris independen dan komite audit independen sebagai indikator untuk mengukur GCG.

2.1.5.1. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah pihak pengawas, mirip dengan komisaris, namun mereka tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pemegang saham perusahaan. Mereka bertugas untuk mengawasi serta melindungi kepentingan pemegang saham minoritas, dan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan (Intia & Azizah, 2021).

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance dalam Bagaswara & Wati (2020), dewan komisaris terbagi menjadi dua jenis, yaitu komisaris yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan dan komisaris independen, yang tidak memiliki keterkaitan dengan pihak lain dalam perusahaan. Dewan Komisaris memiliki tugas yang jawab secara kolektif untuk mengawasi serta memberikan masukan



kepada direksi, sekaligus memastikan bahwa perusahaan menjalankan prinsip-prinsip GCG (Bagaswara & Wati, 2020). Dengan demikian keberadaan dewan komisaris adalah untuk memastikan setiap dewan menjalankan tugasnya dengan baik dan tersistem.

2.1.5.2. Komite Audit Independen

Pengertian Komite Audit menurut Tugiman (1995) dalam Sofia & Dasmaran (2021), Komite audit adalah sekelompok individu yang ditunjuk oleh kelompok yang lebih besar untuk melaksanakan tugas tertentu atau menyelesaikan pekerjaan khusus. Anggota komite ini, yang merupakan bagian dari Dewan Komisaris perusahaan klien, memiliki tanggung jawab untuk mendukung auditor dalam menjaga independensi dari manajemen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah kelompok yang dibentuk dan diangkat langsung oleh Dewan Komisaris untuk membantu pelaksanaan tugas Dewan Komisaris, terutama dalam mengawasi penyajian laporan keuangan perusahaan. Hal ini bertujuan agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan.

Menurut POJK Nomor 55/POJK.04/2015 dalam Hartati (2020), komite audit merupakan organisasi yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas membantu menjalankan tugas serta fungsi dewan komisaris. Komite ini bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan internal terkait pelaksanaan audit, manajemen risiko, proses penyusunan laporan keuangan, serta implementasi *Good Corporate Governance* (GCG). Ukuran kinerja komite audit

ihat dari total jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. kan pedoman BAPEPAM terkait pembentukan komite audit dan sirkuler



dari direksi PT. Bursa Efek Jakarta yang dirilis pada 7 Desember 2001, diatur bahwa komite audit harus terdiri dari minimal tiga anggota, termasuk seorang ketua. Peningkatan kompetensi komite audit akan mendorong perkembangan *Good Corporate Governance* (GCG), yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor, tercermin dari nilai perusahaan yang meningkat, yang terlihat melalui harga saham (Ashari et al., 2022).

2.2. Tinjauan Empiris

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa temuan yang menunjukkan pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan.

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Tahun, dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. (Rukmana & Pratiwi, 2024)	Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda melalui SPSS.	Hasil penelitian menunjukkan nilai saham pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia tidak terpengaruh secara signifikan oleh suku bunga dan inflasi, baik secara parsial maupun simultan.
2.	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur	Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan).	Secara simultan: Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham



Lanjutan Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Tahun, dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017 (Maronrong & Nugroho, 2019)	dengan uji t (parsial) dan uji F (simultan).	Perusahaan manufaktur otomotif. Secara parsial: suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun inflasi dan nilai tukar secara parsial tetap menunjukkan dampak yang signifikan terhadap harga saham.
3.	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham (Idrus, 2022)	Metode analisis yang digunakan adalah liner berganda mempergunakan SPSS.	Secara simultan: inflasi dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di pasar modal. Secara parsial: Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham.



Lanjutan Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Tahun, dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Optimalisasi Nilai Perusahaan: Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Saputra et al., 2023)	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linier. Analisis data dilakukan menggunakan program IBM SPSS versi 25 untuk menguji hubungan antar variabel	Secara parsial: inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan GCG menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan teknologi. Sedangkan secara simultan berepengaruh.
5.	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi (Latif et al., 2023)	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan uji Moderated Regression Analysis (MRA).	Secara Parsial: Kinerja Keuangan (ROA), berpengaruh negatif terhadap nilai Perusahaan. Ukuran Perusahaan, berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. (GCG), berpengaruh negatif sebagai variabel moderating. Secara Simultan: kedua variabel berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

